



Gambaran Pengetahuan Ibu Balita tentang Status Gizi Berdasarkan Karakteristik Tahun 2022

Nagoklan Simbolon¹, Magda Siringo-ringo², Megawati Manalu³

^{1,2,3}Prodi D3 Keperawatan STIKes Santa Elisabeth Medan, Indonesia.

Info Artikel

Sejarah artikel :
Diterima, Apr 10, 2022
Disetujui, Mei 20, 2022
Dipublikasikan, Jun 30, 2022

Keywords :
Knowledge,
Mother Toddler,
Nutritional Status

Abstrak

Latar Belakang: Masalah gizi di Indonesia masih tinggi malah terjadi masalah gizi ganda masalah kurang sudah banyak lagi masalah obesitas. Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2021, prevalensi stunting saat ini masih berada pada angka 24,4 persen atau 5,33 juta balita. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu balita tentang status gizi berdasarkan karakteristik di Lingkungan XI Kelurahan Helvetia Medan tahun 2022.

Metode: Penelitian yang digunakan deskriptif. Populasi sebanyak 35 orang dengan sampel 35 orang diambil dengan cara proporsal dimana pengumpulan datanya dilakukan menggunakan kuesioner.

Hasil: Penelitian menunjukkan pengetahuan responden lebih banyak kategori baik yaitu; usia 25-34 tahun 31%, pendidikan tertinggi SMA 52%, pekerjaan tertinggi IRT 37%, Agama tertinggi islam 40%, jumlah anak tertinggi 2 anak 23%, dan sumber informasi tertinggi faskes 48%.

Kesimpulan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang tertinggi berpengetahuan baik adalah usia ibu 25-34 tahun (31%), pendidikan SMA 52%. Pekerjaan IRT 37%, Agama Islam 40%, Jumlah anak (23%), Sumber informasi Faskes (48%). Disarankan bagi responden supaya rajin dalam mengikuti penyuluhan-penyuluhan baik di puskesmas posyandu tentang status gizi termasuk dengan sosial media sehingga dapat meningkatkan pengetahuan tentang status gizi yang berdampak pada peningkatan status gizi anak balita.

Abstract

Inductio: Nutritional problems in Indonesia are still high, in fact there is a double nutritional problem, malnutrition problems are still many and there are many obesity problems. Based on data from the Indonesian Toddler Nutrition Status Survey (SSGBI) in 2021, the prevalence of stunting is currently still at 24.4 percent or 5.33 million Toddlers. The purpose of this study was to describe the knowledge of mothers under five about nutritional status based on characteristics in the XI neighborhood of Helvetia Village, Medan in 2022.

Methods: The research method used was descriptive. The population of as many as 35 people with a sample of 35 people was taken using a proportional method where data collection was carried out using a questionnaire.

Results: The results showed that respondents' knowledge was more in good categories, namely; age 25-34 years 31%, the highest education is SMA 52%, the highest occupation is IRT 37%, the highest religion is Islam 40%, the highest number of children is 2 children 23%, and the highest source of information is health facilities 48%.

Conclusion: The highest conclusion with good knowledge is the age of the mother 25-34 years (31%), high school education 52%. Household occupation 37%, Islam 40%, Number of children (23%), health facilities information sources (48%). It is recommended for respondents to be diligent in participating in good counseling at the posyandu health center about nutritional status including social media so that they can increase knowledge about nutritional

Koresponden Penulis :

Nagoklan Simbolon
Program Studi D3 Keperawatan,
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan, Indonesia,
Jl. Bunga Terompet No. 118 Medan.
E-mail:nagoklansimbolonpande@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Status gizi merupakan ukuran keberhasilan untuk memenuhi nutrisi pada anak yang ditunjukkan melalui capaian berat badan terhadap umur. Status gizi pada balita sangat signifikan sebagai titik tolak kapasitas fisik saat usia dewasa. Faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap status gizi balita bisa dikaji untuk kemudian dirumuskan menjadi rekomendasi yang dapat dijadikan sebagai *the best guidelines* untuk masyarakat (Susilowati & Himawati, 2017).

Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2021, prevalensi stunting saat ini masih berada pada angka 24,4 persen atau 5,33 juta Balita. Padahal, Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan berkualitas merupakan syarat untuk membawa Indonesia Maju pada tahun 2045. Namun, penyiapan SDM unggul masih menghadapi tantangan bernama "*stunting*".

Menurut Organisasi Dunia (WHO), menunjukkan masalah status gizi di dunia diantaranya prevalensi *wasting* (kurus) 52 juta balita (8%), stunting (pendek) 115 juta balita (23%), dan overweight 4 juta balita. Prevalensi underweight di dunia tahun 2016 berdasarkan lingkup kawasan World Health Organization (WHO) yaitu Afrika 17,3% (11,3 juta), Amerika 1,7% (1,3 juta), Asia Tenggara 26,9% (48 juta), Eropa 1,2% (0,7 juta), Mediterania Timur 13% (10,5 juta), Pasifik Barat 2,9% (3,4 juta), sedangkan secara global di dunia prevalensi anak usia di bawah lima tahun yang mengalami underweight ialah 14% (94,5 juta).

World Health Organization (WHO) mencatat bahwa sekitar 5,6 juta anak balita meninggal pada tahun 2016 (WHO, 2017). WHO menjelaskan bahwa anak-anak yang kekurangan gizi terutama balita memiliki risiko kematian yang lebih tinggi dibanding anak lainnya. Hampir setengah dari semua kematian pada balita disebabkan oleh kekurangan gizi. Kekurangan gizi menyebabkan balita lebih rentan terkena infeksi umum, meningkatkan frekuensi dan keparahan dari infeksi, serta memperlambat pemulihan kondisi balita (UNICEF, 2018).

Pada tahun 2019 di Sumatera Utara ditemukan juga permasalahan terkait gizi balita yaitu gizi buruk sebesar 0,13%, gizi kurang sebesar 1,98%, Balita pendek sebesar 2,61% dan balita kurus sebesar 2,13%. Keadaan status gizi di Sumatra Utara pada tahun 2016:16,15%, 2017:18,40, 2018:19,70%. Menurut penelitian Anjarsari tahun (2014) beberapa faktor penyebab tidak langsung terjadinya gizi kurang pada balita yaitu usia ibu, pendidikan orang tua, pendapatan, pekerjaan dan pola asuh. Menurut penelitian Khotimah dan Kuswandi tahun 2013, ibu yang berumur di atas 35 tahun berisiko hampir 11 kali lebih besar memiliki balita gizi buruk.

Status gizi baik atau status gizi optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien. Status gizi dipengaruhi oleh konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi di dalam tubuh. Apabila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi dan digunakan secara efisien akan tercapai status gizi optimal yang memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin Status gizi dapat diartikan sebagai ekspresi dari keadaan keseimbangan antara konsumsi dan penyerapan zat gizi dan penggunaan zat – zat gizi tersebut (Supriasa, Bakri, & Fajar, 2016).

2. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan konsektif sampling untuk mengidentifikasi Pengetahuan Ibu Balita tentang Status Gizi Berdasarkan Karakteristik di Lingkungan XI Kelurahan Helvetia Medan

Tahun 2022 yang menggunakan kusioner dengan 18 item pernyataan. Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu-ibu yang mempunyai Anak Balita di Lingkungan XI Kelurahan Helvetia Medan yang berjumlah 35 orang Tahun 2022. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini digunakan koensekutif sampling. Konsekutif sampling adalah adalah teknik penentuan sampling dimana semua subyek yang datang dan memenuhi kriteria pemilihan dimasukkan dalam penelitian sampai jumlah 35 orang subyek yang diperlukan terpenuhi.

3. HASIL

Tabel 1. Kategori Frekuensi Pengetahuan ibu tentang status gizi balita berdasarkan karakteristik di Lingkungan XI kelurahan Helvetia Medan tahun 2022.

Karakteristik	Kategori Pengetahuan							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Usia								
15-24	5	14,%	1	3%	0	0%	6	17,%
25-34	11	31%	7	20%	3	8%	21	60,%
35-44	6	17%	2	6%	0	0%	8	23%
Total	22	63%	10	28%	3	8%	35	100%
Pendidikan								
SMA	19	52%	9	26%	3	8%	31	88%
D3	0	0%	1	3%	0	0,%	1	3%
S1	3	3%	0	0,%	0	0,%	3	8%
Total	22	63%	10	28%	3	8%	35	100%
Pekerjaan								
Wiraswasta	3	9%	2	6%	1	03%	6	17%
IRT	13	37%	8	31%	2	%	23	66%
Karyawan	2	6%	0	0,%	0	0,%	2	6%
PNS	1	3%	0	0%	0	0,%	1	3%
Guru	3	8,6%	0	0,%	0	0,%	3	9%
Total	22	63%	10	28%	3	8%	35	100%
Sumber Informasi								
Faskes	17	48%	9	%	1	3%	27	77%
Internet	5	14%	1	3%	2	6%	8	23%
Total	22	63%	10	28%	3	8%	35	100%

Tabel 1 menunjukkan pengetahuan ibu berdasarkan karakteristik, dilihat dari usia ibu balita dari 35 responden yang diteliti didapatkan bahwa kelompok usia proporsi baik atau tertinggi kategori usia 25-34 tahun sebanyak 11 orang (31%) dan proporsi yang cukup usia 35-44 tahun sebanyak 2 orang (6%) atau terendah adalah berpengatahuan kurang pada kategori 15-24 sebanyak 0 (0%). Kelompok berdasarkan tingkat pendidikan ibu yang berpengatahuan baik proporsi tertinggi pendidikan SMA sebanyak 19 (52 %), dan proporsi sedang berpengatahuan cukup berpendidikan S1 sebanyak 3 orang (9%). Berdasarkan kelompok pekerjaan ibu yang berpengatahuan baik proporsi tertinggi dengan IRT sebanyak 13 (37%), dan proporsi terendah cukup ibu yang bekerja wiraswasta 1 orang (3%). Berdasarkan kelompok jumlah anak yang berpengatahuan baik proporsal tertinggi dengan 2 anak sebanyak 8 orang (23%). Berdasarkan kelompok sumber informasi pengetahuan ibu yang tertinggi baik dari sebanyak 17 (48%), dan pengetahuan ibu yang cukup dari Internet sebanyak 2 orang (6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu tentang Status Gizi di Lingkungan XI Kelurahan Helvetia Medan.

Karakteristik	(F)	(%)
Baik	22	63%
Cukup	10	28%
Kurang	3	9%
Jumlah	35	100%

Berdasarkan table 2 bahwa tingkat pengetahuan ibu balita tentang status gizi di Lingkungan XI Kelurahan Helvetia Medan berpengetahuan baik proporsi tertinggi sebanyak 22 (63%), dan proporsi terkecil berpengetahuan kurang sebanyak 3 orang (9%).

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan kuesioner terdapat 35 responden penelitian ibu balita tentang status gizi berdasarkan karakteristik di Lingkungan XI kelurahan Helvetia Medan diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Pengetahuan Ibu Balita berdasarkan Usia

Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa usia ibu 25-34 tahun proporsi tertinggi sebanyak 11 orang (31%) berpengetahuan baik. Menurut asumsi peneliti, bahwa tingkat pengetahuan responden berdasarkan usia 25-34 tahun lebih banyak karena ibu balita di Lingkungan XI lebih banyak berusia muda, semakin bertambah usia tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja usia muda adalah usia dimana pengetahuan ibu balita baik karena rajin ikut serta dalam kegiatan acara posyandu sehingga pengetahuan lebih baik dibandingkan usia lainnya.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Gibson dalam Maulida (2017) dengan judul faktor lingkungan, karakteristik, perilaku, dan pengetahuan ibu balita penderita diare yang berobat di Puskesmas Padang Matinggi Kecamatan Padang Sidempuan Selatan Kota Padang Sidempuan yang menyatakan responden tertinggi berada pada usia 28-35 tahun sebanyak 20 orang (51,28%). Pada dasarnya semakin bertambah usia seseorang, maka akan semakin bertambah kedewasaan dan semakin banyak menyerap informasi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Kurniawan (2018) dimana umur yang paling banyak responden adalah berusia 20-34 tahun (69%). Umur berhubungan dengan kemampuan daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia maka akan semakin berkembang daya tangkap dan dan pola pikirnya, semakin bertambah usia seseorang akan lebih bijaksana seiring dengan bertambahnya pengalaman diperoleh akan menambah pengetahuan menjadi landasan dalam dia melakukan satu tindakan.

b. Pengetahuan Ibu Balita Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian pendidikan responden yang memiliki proporsi paling tinggi adalah SMA sebanyak 19 responden (52%). Menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan di Lingkungan XI Kelurahan Helvetia Medan pendidikan SMA dan hanya beberapa yang memiliki pendidikan perguruan tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Miftakhul Jannah dan Siti Maesaroh (2014) yang menyatakan adanya hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita di posyandu bangunsari semun gunung kidul. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ranityas Kinasih, Era Revika Diayah Yulintina (2016) yang menyatakan adanya hubungan tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita di puskesmas pleret dimana ibu yang memiliki pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) akan lebih memiliki banyak waktu untuk mengurus status gizi anak dan memiliki banyak waktu untuk membawa anak acara Posyandu ke Posyandu terdekat.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Kurniawan (2018) dimana umur yang paling banyak responden adalah berusia 20-34 tahun (69%). Umur berhubungan dengan kemampuan daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia maka akan semakin berkembang daya tangkap dan dan pola pikirnya, semakin bertambah usia seseorang

akan lebih bijaksana seiring dengan bertambahnya pengalaman diperoleh akan menambah pengetahuan menjadi landasan dalam dia melakukan satu tindak.

c. Pengetahuan Ibu Balita Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar ibu tidak memiliki pekerjaan/IRT dengan jumlah 13 orang (40%), dan sebagian kecil bekerja PNS dengan berjumlah 3 orang (3%). Menurut asumsi peneliti, bahwa tingkat pengetahuan responden berdasarkan pekerjaan yang memiliki pekerjaan sebagai IRT memiliki pengetahuan yang baik.

Sejalan dengan hasil penelitian Pangesti & Dwi (2019) hasil yang didapatkan peneliti yaitu mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Pangesti (2019), dalam penelitiannya, faktor status pekerjaan dapat mempengaruhi kunjungan ibu balita ke Posyandu, dimana diketahui bahwa sebagian besar responden yang melakukan adalah ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa kunjungan ibu rumah tangga cukup teratur daripada kunjungan ibu yang bekerja, karena ibu rumah tangga memiliki waktu lebih banyak di rumah sehingga mereka lebih memperhatikan status perkembangan balitanya dengan cara memeriksakan ke Posyandu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Shinta Milanda (2017) hasil penelitian pekerjaan ibu didapatkan mayoritas ibu tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 61 orang (57,0%) dan responden yang tidak bekerja sebanyak 46 orang (43,0%). Hal ini menunjukkan ibu yang memiliki balita diare yang berada di wilayah Kerja Puskesmas Talun Kenas banyak yang tidak bekerja.

d. Pengetahuan Ibu Balita Berdasarkan Jumlah Anak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dengan jenis kelamin memiliki tingkat pengetahuan ibu yaitu yang memiliki 2 anak (23%). Menurut asumsi pengetahuan ibu dinilai dari jumlah anak berdasarkan pengalaman dalam mengetahui status gizi pada balita, ibu yang sudah pernah memiliki anak sudah mempunyai pengalaman dalam mengurus anak dan memenuhi status gizi pada anak, di zaman sekarang jumlah anak 2 lebih baik dari pada memiliki anak lebih dari 2 anak, karena gizi anak akan lebih baik dan merata.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Suryani (2017) jumlah anak dapat mempengaruhi status gizi anak balita dalam rumah tangga, karena jumlah anak yang semakin besar tanpa diikuti oleh peningkatan jumlah pendapatan akan memperburuk status gizi keluarga secara keseluruhan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian menurut Kusnandi, (2018) ibu dengan jumlah anak lebih dari dua kali mempunyai risiko lebih tinggi dibanding dengan ibu yang mengalami jumlah anak ≤ 2 kali memiliki balita dengan status gizi kurang dikarenakan kemampuan membagi waktu dan pola asuh yang tidak maksimal.

e. Pengetahuan Ibu Balita Berdasarkan Sumber Informasi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan berdasarkan sumber informasi menunjukkan kategori pengetahuan dari Faskes sebanyak 22 orang (63%). Menurut asumsi peneliti bahwa pengetahuan ibu lebih baik ditemukan dari faskes yaitu dari bidan, posyandu, dan puskesmas terdekat dimana ibu yang memiliki balita selalu membawa anak balita untuk mengikuti posyandu yang diadakan di setiap bulan, sehingga pengetahuan ibu yang sering ke puskesmas lebih tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh aryani (2018) yaitu berdasarkan sumber informasi dari ibu yang mendapatkan informasi dari petugas kesehatan yang berpengetahuan baik 21 orang (21%) dan berpengetahuan cukup 24 (24%), dan pengetahuan ibu berdasarkan sumber informasi dari non petugas kesehatan berpengetahuan baik 4 orang (4%) dan berpengetahuan cukup 50 orang (50%) dari jumlah seluruh populasi 99 orang. Semakin banyak informasi yang didapatkan maka semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh seseorang..

Penelitian ini sejalan atau didukung oleh Taufun (2017) Menurut Penelitian sumber informasi yang di peroleh dari berbagai sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Seseorang banyak memperoleh informasi maka ia cenderung mempunyai pengetahuan yang luas.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan jumlah responden 35 ibu balita responden mengenai Pengetahuan ibu balita tentang status gizi balita berdasarkan karakteristik di Kelurahan Helvetia 2022. Hasil penelitian menunjukkan usia ibu 25-34 tahun adalah proporsi tertinggi sebanyak 11 orang (31%) berpengetahuan baik. Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik pendidikan memiliki tingkat pengetahuan baik tentang pengetahuan ibu balita tentang status gizi yaitu pendidikan SMA 52%. Berdasarkan hasil penelitian karakteristik pekerjaan memiliki tingkat pekerjaan baik tentang pengetahuan ibu balita tentang status gizi balita kategori tertinggi yaitu IRT 37%. Berdasarkan hasil penelitian karakteristik menunjukkan bahwa pengetahuan baik agama memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu Islam 40%. Berdasarkan hasil penelitian karakteristik menunjukkan bahwa pengetahuan baik jumlah anak memiliki tingkat pengetahuan yaitu (23%). Berdasarkan hasil penelitian karakteristik sumber informasi menunjukkan bahwa yang dikategorikan baik yaitu, Faskes (48%).

DAFTAR PUSTAKA

- Ginting, C. N., Laia, S., Julianti, M., Telaumbanua, S., & Sinulingga, Y. B. (2021). Hubungan Personal Hygiene dengan penyakit Diare pada Balita dimasa Pandemi Covid-19 di UPTD Puskesmas O'O'U Nias Selatan tahun 2021. *Elisabeth Health Jurnal*, 6(2), 95-99.
- Kementerian Kesehatan Indonesia. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia*. <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-tahun-2017.pdf>
- Khotimah, & Kuswandi. (2014). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Status Gizi Balita di Desa Sumur Bandung Kecamatan Cikulur Kabupaten Lebak Tahun 2013. *Jurnal Obstretika Scientia*, 2(1), 146–162. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.55171/obs.v2i1.123>
- Silaen, E. R., Sinabariba, M., & Manik, R. M. (2022). Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Pada Balita Di Klinik Ridos Tahun 2021. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2). <http://www.jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/1805>
- Sinabariba, M., & Simorangkir, L. (2020). Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Umur 1-5 Tahun Tentang Pemberian Tablet Vitamin A Pada Balita Di Puskesmas Pancur Batu Desa Perumnas Simalingkar Tahun 2020. *Elisabeth Health Jurnal*, 5(02), 165-169.
- Sinaga, E. J., & Simorangkir, L. (2019). GAMBARAN STATUS GIZI LANSIA DI WILAYAH BINAAN PRODI NERS STIKes SANTA ELISABETH MEDAN. *Elisabeth Health Jurnal*, 4(1), 23-27.
- Susilowati, E., & Himawati, A. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Gajah 1 Demak. *Jurnal Kebidanan*, 6(13), 21. <https://doi.org/10.31983/jkb.v6i13.2866>
- Wardani, N. I., SR, D. S., & Masfiah, S. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Pengetahuan Kader Kesehatan Tentang Thalassaemia Di Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kesmasindo*, 6(3), 194–206.
- Wiltshire, A. H. (2016). The meanings of work in a public work scheme in South Africa. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 36(1–2), 2–17. <https://doi.org/10.1108/IJSSP-02-2015-0014>
- Wolley, N. G. A., Gunawan, S. ., & Warouw, S. M. (2016). Perubahan status gizi pada anak dengan leukemia limfoblastik akut selama pengobatan. *Jurnal E-Clinic*, 4(1). <https://doi.org/10.35790/ecl.4.1.2016.11693>